

TEPAK KENDANG SENI TOPENG BENJANG DI SANGGAR RENGKAK KATINEUNG UJUNGBERUNG BANDUNG

Muhammad Rafly Sekunderiawan¹

Uus Karwati²

Engkur Kurdita²

^{1, 2} Program Studi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain
Universitas Pendidikan Indonesia
email: raflysekunderiawan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Tepak Kendang Seni Topeng Benjang di Sanggar Rengkek Katineung Ujungberung Bandung”, bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis teknik memainkan kendang, pola *tepak* kendang, dan struktur *tepak* kendang yang terdapat pada seni *Topeng Benjang*. Latar belakang permasalahan memiliki permainan kendang tersendiri dalam seni *Topeng Benjang*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan peneliti melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat teknik khusus saat memainkan kendang *Topeng Benjang*. Pola *tepak* kendang pada seni *Topeng Benjang* memiliki beragam pola *tepak* yang terbagi menjadi delapan belas bagian. Struktur *tepak* kendang yang terdapat pada *Topeng Benjang* mengacu pada struktur tampilan seni *Topeng Benjang* yang terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya *bubuka*, *topeng putri*, *topeng emban*, *topeng satria*, *topeng rahwana*, dan *panutup*.

Kata Kunci: Tepak Kendang, *Topeng Benjang*, Sanggar Rengkek Katineung.

ABSTRACT

This research is entitled "Tepak Kendang Art of the Topeng Benjang at the Studio Rengkek Katineung at Ujungberung Bandung". The problems and objectives of this study are to describe and analyze the technique of playing kendang, the pattern of kendang, and the structure of kendang found in the art of Topeng Benjang. The method used in this research is descriptive analysis method with a qualitative approach. Collecting data used by researchers through observation, interviews, documentation and literature study. The results of this study explain that there is a special technique when playing kendang Topeng Benjang. Kendang pattern in the Topeng Benjang art has various slap patterns which are divided into eighteen parts. The structure of kendang contained in Topeng Benjang refers to the structure of the Topeng Benjang art display which is divided into several parts including powder, princess masks, emban masks, knight masks, rahwana masks, and panutup.

Keywords: Tepak Kendang, *Topeng Benjang*, Studio Rengkek Katineung.

PENDAHULUAN

Kendang adalah salah satu waditra yang sangat dominan pada beberapa penyajian perangkat (ensemble) karawitan Sunda, baik dalam karawitan mandiri maupun dalam karawitan tari dan karawitan teater. Kedudukan kendang dalam karawitan mandiri berfungsi untuk menjaga keutuhan musikal, melalui fungsinya sebagai pengatur irama sajian, mengatur tingkatan embat yang disajikan, serta dinamika yang disajikan. Menurut Saepudin (2015, hlm. 3) Kendang sebagai pemimpin dalam sajian karawitan untuk memulai

gending, mempercepat dan memperlambat tempo, peralihan dari gending satu ke gending yang lainnya, serta memberikan jiwa pada gending. Bagus tidaknya sajian karawitan yang ditampilkan, tergantung pada pengendangnya.

Teknik membunyikan kendang secara umum memiliki istilah khusus antara lain: *tepak cindek*, *tepak pangkat*, *tepak pangjadi*, *tepak mincid*, dan *tepak ngagoongkeun*. Adapun berdasarkan genrenya teknik *tepak* kendang istilahnya antara lain: *tepak* kendang *jaipongan*, *kliningan*, *ketuk tilu*, *pencak silat*, *kendangan wayang*, dan *tepak* kendang *Topeng*

Benjang. Untuk *tepak* kendang gaya perorangan dikenal antara lain gaya Suwanda, Iki Boleng, Babeh Berlin, Abah Namin, Mang Bao.

Salah satu kesenian yang menggunakan *tepak* kendang khas yaitu kesenian *Benjang* yang berasal dari Ujungberung. Berdasarkan struktur pertunjukannya terdapat tiga bagian yaitu bagian: *helaran*, *gulat*, dan pertunjukan *Topeng Benjang*. Pada tiga bagian pertunjukan tersebut, kendang memiliki peranan secara dominan baik dalam mengatur garap musikal (tempo, dinamika), perubahan struktur lagu, sedangkan pada acara *gulat* dan *helaran* posisi kendang perannya lebih sederhana hanya mengisi suasana dengan pola-pola *tepak* tertentu. Pada seni *Topeng Benjang* peran kendang sangat penting yakni menjadi patokan untuk pemberi aksentuasi gerak tari dan perpindahan pola gerak *topeng* yang disajikan.

Kesenian *benjang* merupakan salah satu jenis seni yang sangat digemari oleh masyarakat di wilayah Ujungberung Bandung. Secara riwayatnya kesenian *benjang* berawal dari kegiatan bela diri yang disebut dengan *benjang*, kemudian berkembang menjadi sebuah pertunjukan dengan menggunakan iringan musik. Instrument yang digunakan antara lain kendang, tarompet, bedug, dan goong. Perangkat instrument tersebut sampai saat ini masih digunakan terutama pada *benjang* *helaran* dan *benjang* *gulat*. Pada tahun 1940-an perkembangan pertunjukan *benjang* mengalami perubahan ke dalam bentuk pertunjukan tari *Topeng Benjang* Widjaya (2006, hal. 35). Instrument yang digunakan antara lain kendang, 2 jenis terebang (pingprung, kempring), kecrek, tarompet dan bedug. Khususnya garap kendang pada pertunjukan *Topeng Benjang* ini menarik untuk diamati.

Secara khusus kendang pada *Topeng Benjang*, berperan penting dalam mengiringi pola gerak tari *Topeng Benjang*, yakni membawakan pola-pola *tepak* sesuai struktur gerak tari *Topeng Benjang*. Menurut Widjaya (2006, hlm. 131) pola gerak tari *Topeng Benjang* memiliki rangkaian khusus secara terstruktur antara lain, *topeng putri*, *topeng emban*, *topeng satria*, dan *topeng*

rahwana. Berdasarkan dengan narasumber seni *Topeng Benjang*, Yuli (Wawancara, 5 Juli 2022) di Sanggar Rengkek Katineung, rangkaian tersebut dilengkapi dengan bagian *bubuka* dan *panutup*. Di Sanggar Rengkek Katineung selain memiliki rangkaian khusus juga memiliki ciri khas yang berbeda dibanding dengan sanggar/grup lainnya, yakni masih mempertahankan keaslian pola dan struktur *tepak* kendang yang disajikan. Berdasarkan pengamatan peneliti kondisi sanggar tersebut menarik untuk diamati dalam hal bagaimana teknik yang digunakan pada *tepak* kendangnya, ragam pola *tepak* kendang, serta struktur *tepak* kendang dalam sajian seni *Topeng Benjang* yang dikembangkan oleh sanggar tersebut.

Pengolahan teknik *tepak* kendang pada seni *Topeng Benjang* di sanggar tersebut masih mempertahankan keasliannya sesuai dengan repertoar teknik *tepak* kendang pada umumnya namun hal ini belum pernah dikaji oleh peneliti lain. Demikian juga secara strukturnya, pola *tepak* kendang pada setiap karakter *topeng* di isi secara bervariasi, antara lain terdapat *tepak ibing benjang*, *tepak pak bang benjang*, *tepak bangbarongan*, *tepak kukudaan*. Variasi pola *tepak* tersebut secara terstruktur dan tidak pernah diubah sehingga menjadi hal yang khas pula untuk sanggar tersebut. Kondisi garap kendangan *Topeng Benjang* di sanggar tersebut sampai saat ini diakui dan dihargai oleh para seniman lain, bahkan keberadaannya dipandang positif sebagai salah satu sanggar seni *Topeng Benjang* yang mampu mempertahankan kelestarian seni *Topeng Benjang* di wilayah tersebut.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kajian secara khusus dan mendalam mengenai *tepak* kendang pada seni *Topeng Benjang* di sanggar tersebut, belum pernah di kaji oleh peneliti lain. Oleh karena itu maka penelitian ini, merupakan penelitian awal yang sifatnya terhindar dari aspek plagiatisme.

Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimanakah teknik *tepak* kendang yang diterapkan pada Seni *Topeng Benjang* di Sanggar Rengkek Katineung Ujungberung Bandung?

2. Bagaimanakah pola *tepak* kendang seni *Topeng Benjang* di Sanggar Rengkek Katineung Kecamatan Ujungberung Bandung?
3. Bagaimanakah struktur *tepak* kendang pada seni *Topeng Benjang* di Sanggar Rengkek Katineung Ujungberung Bandung?

Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan teknik *tepak* kendang pada Seni *Topeng Benjang* di Sanggar Rengkek Katineung Ujungberung Bandung.
2. Menganalisis dan Mengetahui Pola *tepak* Kendang pada Seni *Topeng Benjang* di Sanggar Rengkek Katineung Ujungberung Bandung.
3. Mendeskripsikan stuktur *tepak* kendang pada Seni *Topeng Benjang* di Sanggar Rengkek Katineung Ujungberung Bandung.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian mengenai *Tepak Kendang Seni Topeng Benjang* di Sanggar Rengkek Katineung Ujungberung Bandung adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2015, hlm. 105) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data yang sesuai dengan keadaan sebenarnya kemudian disusun, diolah, dan dianalisis untuk mendapatkan gambaran jelas pada masalah yang ada.

Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu fenomena, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual.

Dengan menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini akan mendapatkan data penelitian yang berupa hasil analisis dari gagasan, kalimat ritme, dan struktur *tepak* kendang pada seni *Topeng Benjang* di Sanggar Rengkek Katineung. Kemudian mendeskripsikan hasil

temuan di lapangan ke dalam bentuk tulisan serta memberikan ulasan, kritik, analisis, penilaian, dan interpretasi terhadap data lapangan sebagaimana dikehendaki dalam rangka memperoleh objektivitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik *Tepak Kendang Seni Topeng Benjang* di Sanggar Rengkek Katineung Ujungberung Bandung

Pada seni *Topeng Benjang*, teknik menabuh kendang tidak jauh berbeda dengan teknik menabuh kendang pada umumnya. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam menabuh kendang untuk menghasilkan bunyi-bunyi yang terdapat pada *waditra* kendang. Kesenian ini menggunakan kendang yang berukuran hampir sama dengan kendang *pencak silat*. Namun memiliki perbedaan pada set kendang yang digunakan yakni, pada seni *Topeng Benjang* tidak menggunakan *kutiplak* atau *kulanter* yang biasa diletakan di dekat bagian muka kendang bagian *kumpyang*, teknik membunyikanya pun tidak jauh berbeda dengan *nepak* kendang pada umumnya. Secara teknik *nepak* kendang yang digunakan pada seni *Topeng Benjang* untuk menghasilkan bunyi-bunyi pokok kendang tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Teknik Membunyikan Kendang Pada Bagian *Kumpyang*
 - a) Bunyi *Pang*
 - b) Bunyi *Pong*
 - c) Bunyi *Ping*
 - d) Bunyi *Pap*
2. Teknik Membunyikan Bunyi Kendang Pada Bagian *Gedug* dan *Katipung*
 - a) Bunyi *Dong*
 - b) Bunyi *Det*
 - c) Bunyi *Ting*
 - d) Bunyi *Deded*
 - e) Bunyi *Tung*

3. Teknik Membunyikan Bunyi Ganda

Selain teknik bunyi-bunyi pokok yang terdapat pada kendang seperti yang telah dijelaskan diatas, adapun teknik bunyi ganda yaitu bunyi yang dihasilkan atas gabungan dua muka kendang yang dibunyika pada saat bersamaan. Secara rinci teknik membunyikan bunyi ganda tersebut sebagai berikut.

- a) Bunyi *Bang*
- b) Bunyi *Bap*
- c) Bunyi *Plang*

Pola *Tepak Kendang Seni Topeng Benjang di Sanggar Rengkek Katineung Ujungberung Bandung*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pola *tepak* kendang pada seni *Topeng Benjang* memiliki berbagai macam bentuk pola *tepak*. Agar lebih terperinci peneliti akan menjelaskan pola *tepak* kendang yang digunakan pada pertunjukan seni *Topeng Benjang* Sanggar Rengkek Katineung. Berikut penjelasan mengenai pola *tepak* kendang *Topeng Benjang* di Sanggar Rengkek Katineung sesuai hasil temuan.

1. Pola *Tepak Padungdungan*

Tepak padungdungan merupakan *tepak* yang diadopsi dari *tepak padundung silat*. *Tepak* ini biasa digunakan pada saat awal dan akhir pertunjukan seni *Topeng Benjang* berlangsung dan juga saat perpindahan setiap karakter pada tarian *Topeng Benjang*.

Pada bagian pola *padungdungan*, *waditra terebangan* bertugas menjadi pangkat pada bagian ini dengan tempo lambat lalu diikuti oleh *waditra* kendang yang nantinya akan menjadi pemimpin dalam mengatur tempo yang akan dibawakan. Selain itu pada bagian ini *waditra tarompet* biasanya membuat melodi improvisasi menggunakan laras salendro yang biasa disebut *kolear*. *Embat* yang dibawakan yaitu *embat kering/gurudugan*. Pada bagian pola *padungdungan* ini terus diulang-ulang tergantung kepada pengendang itu sendiri dimana ingin mengakhiri pola *tepak* tersebut.

2. Pola *Tepak Ibing Bubuka*

Tepak ibing bubuka merupakan pola *tepak* yang digunakan pada saat awal penari memasuki tempat pertunjukan/panggung dengan *ibingan* atau gerak *ngengklak*, yang bertujuan sebagai ajang pengenalan seorang penari kepada apresiator/penonton sebelum tarian *Topeng Benjang* dimulai.

3. Pola *Tepak Keupat Anca*

Tepak keupat anca merupakan pola *tepak* pada awal tarian topeng putri. Sesuai dengan namanya *anca* berarti lambat, pola *tepak* ini dibawakan dengan irama yang lambat

menyesuaikan dengan karakter yang dibawakan yaitu putri yang mencirikan kehalusan dan ke anggunan. *Embat* yang di bawakan pada pola ini yaitu *dua wilet gancang*. Pola *tepak keupat anca* hanya terdapat pada karakter topeng putri.

4. Pola *Tepak Keupat Gancang*

Pola *keupat gancang* memiliki perbedaan dengan *keupat anca*, dari mulai *tepak* dan irama yang dibawakan.

Pola *tepak keupat gancang* memiliki irama yang sedikit berbeda dengan *keupat anca* karena pada pola ini gerak tarian berbeda dengan *keupat anca*. *Embat* yang dibawakan masih sama dengan sebelumnya yakni *embat sawilet satengah* dengan tempo yang sedikit lebih cepat. Pola ini juga hanya terdapat pada karakter putri dan satria, namun pada karakter satria, dinamika yang dibawakan pada pola terbilang lebih tegas dibanding pada karakter putri.

5. Pola *Tepak Ecek-ecek*

Tepak ecek-ecek merupakan pola *tepak* yang terdapat pada karakter putri dan emban pada seni *Topeng Benjang*. *Tepak* ini bisa dikatakan lebih sering muncul pada kedua karakter tersebut. Pola *tepak* ini bisa dikatakan sebagai pola *tepak* transisi/perpindahan pola-pola *tepak* yang terdapat pada topeng putri dan topeng emban, juga pola *tepak* ini dapat menjadi ciri sebagai transisi karakter topeng putri ke karakter emban/menyon.

6. Pola *Tepak Senggolan*

Pola *tepak senggolan* hanya terdapat pada kedua karakter *Topeng Benjang*, yakni topeng putri dan topeng emban. Pola *tepak senggolan* hanya dimainkan 3 kali dalam setiap karakter tersebut.

7. Pola *Tepak Angin-angin*

Pola *tepak* ini terdapat pada keempat karakter *Topeng Benjang*, yakni topeng putri, emban, satria, dan rahwana. Pola *tepak* ini hanya dimainkan 2 kali pada karakter putri, emban, dan satria. Berbeda dengan karakter rahwana, yakni terdapat 3 kali pengulangan pola *tepak angin-angin*. Pola *tepak angin-angin* bisa dibawakan dengan *embat* yang berbeda-beda, sesuai dengan karakter yang dibawakan.

8. Pola *Tepak Ibing Benjang*

Tepak ibing benjang merupakan ciri khas pola *tepak* yang terdapat pada kesenian *benjang*. *Tepak* ini bisa disisipkan dimana saja sesuai dengan konteks masing-masing pertunjukan. Pada pola ini, lagu yang dibawakan oleh *waditra tarompot* bisa menggunakan lagu apa saja sesuai dengan kebutuhan pada pertunjukan itu sendiri. *Waditra* lainnya seperti *terebangan* dan *bedug* menggunakan pola yang tidak berubah, yakni menggunakan pola 2 pada *waditra bedug* dan pola 1 pada *waditra terebangan*. Pola *tepak ibing benjang* yang dinotasikan sebagai berikut.

Menurut Hafizd Aprizal (Wawancara, 6 Agustus 2022) bahwa *embat* yang dibawakan harus *kendor*, agar penari bisa merasakan kenikmatan pada setiap gerakannya. Karena pada dasarnya pola *tepak* ini memiliki kebebasan dalam gerakannya. Menurut Yuli (Wawancara, 5 Juli 2022) mengatakan bahwa pola *tepak* ini diadopsi dari salah satu pertunjukan *benjang* yang biasa disisipkan sebelum pertunjukan *Topeng Benjang* dimulai yakni *Ibing Benjang*.

9. Pola *Tepak Geter*

Tepak geter hanya terdapat pada tarian *emban* saja. Pada dasarnya karakter *topeng emban* memiliki sifat yang jenaka, oleh karena itu pola *tepak* ini dibuat untuk memberikan aksesoris gimik pada tampilan karakter *emban*. Pola *tepak* ini biasanya disisipkan pada awal karakter *topeng emban* dan tidak terikat oleh *embatan*.

10. Pola *Tepak Mincid Gancang*

Tidak berbeda jauh dengan *tepak mincid* pada umumnya, *tepak mincid gancang* pada seni *Topeng Benjang* pun sama dengan *tepak mincid* pada tarian lainnya. Pola *tepak mincid gancang* hanya terdapat pada karakter *emban* dan hanya satu kali dibawakan pada karakter tersebut. Sesuai dengan namanya yaitu *tepak mincid gancang*, tempo yang dibawakan juga terbilang lebih cepat dari pola tempo sebelumnya. Yang biasanya pola *tepak mincid gancang* ini muncul sesudah pola *tepak geter* pada tari *Topeng Benjang* karakter *emban*.

11. Pola *Tepak Golempangan*

Pola *tepak* ini diadopsi dari pola *tepak golempong* pada kesenian *pencak silat*. Maka dari itu pola *tepak golempong* ini tidak

berbeda jauh dengan pola *tepak golempong* pada kesenian *pencak silat*.

Pola *tepak* ini terdapat pada karakter *emban*, *satria*, dan *rahwana*. Yang dimana pada setiap karakter dinamika *tepak* ini dibawakan dengan berbeda-beda menyesuaikan karakter yang dibawakan. *Embat* yang dibawakan biasanya menggunakan *embat sawilet*. Pada pola ini *waditra terebangan* dan *bedug* masih menggunakan pola yang sama seperti sebelumnya.

12. Pola *Tepak Geol*

Tepak geol hanya terdapat pada karakter *emban* dan pola *tepak* ini hanya dimainkan dua kali pada karakter tersebut. *Tepak* ini biasa dibawakan dengan tempo sedikit lebih cepat, karena gerakan yang dibawakan bisa terbilang atraktif dan biasanya pola *tepak* ini biasanya disisipkan di tengah dan akhir tarian karakter *emban*.

13. Pola *Tepak Gedig*

Tepak Gedig ini sama dengan *tepak gedig* tarian pada umumnya. Pola *tepak* ini hanya terdapat pada karakter *satria* dan *rahwana*, pola *tepak* ini disisipkan dua kali pada setiap karakter tersebut. Pola *tepak* ini memiliki perbedaan dinamika yang dibawakan pada saat karakter *rahwana*, dan juga tempo yang dibawakan lebih cepat di banding pada karakter *satria*.

14. Pola *Tepak Sirig*

Pola *tepak* ini terdapat pada karakter *topeng satria* dan *rahwana*. Adapun seniman *benjang* lain menyebutnya dengan istilah *tepak sirig muter*, karena pada pola ini penari *topeng* bergerak sambil berputar di tempat, namun pola *tepak* yang dimainkan bisa disebut sama persis dengan yang telah di notasikan sebagai berikut. Pola *tepak* yang dibawakan kedua karakter tersebut memiliki perbedaan pada letak tempo dan dinamika *tepak*-nya, yang dimana pada karakter *rahwana* cenderung lebih tegas dan juga tempo yang dibawakan cenderung lebih cepat dibanding karakter *satria*.

15. Pola *Tepak Pak Bang Benjang*

Tepak pak bang benjang merupakan *tepak* yang diadopsi dari kesenian *topeng priangan*, maka dari itu pola *tepak*nya tidak jauh berbeda dengan kesenian tari *topeng priangan* lainnya, namun yang membedakan

yaitu pada gerak yang dibawakan oleh penari, yakni selalu mengepal kedua tangannya. Pola *tepak* ini terdapat pada karakter satria dan rahwana, tidak ada perbedaan saat membawakan pola *tepak pak bang benjang* pada kedua karakter tersebut dan pola ini hanya dimainkan satu kali pada kedua karakter tersebut.

16. Pola *Tepak Kukudaan*

Sesuai dengan namanya pola *tepak kukudaan* ini terinspirasi dari orang yang sedang menaiki kuda, dan juga terdapat pada seni *benjang helaran* Hafizd Aprizal (Wawancara 6 Agustus 2022). Pada pola *tepak kukudaan* ini penari *topeng benjang* menari seakan-akan memegang aksesoris kuda seperti pada kesenian *kuda lumping*. Pola *tepak* ini hanya terdapat pada karakter satria dan rahwana.

17. Pola *Tepak Puter Bumi*

Tepak puter bumi ini hanya terdapat pada karakter rahwana. pola *tepak* ini juga berfungsi sebagai salah satu ciri untuk berakhirnya tarian pada karakter rahwana. Pada pola *tepak puter bumi* ini dilakukan secara berulang-ulang dengan tempo semakin lambat mengikuti gerak seorang penari *Topeng Benjang* pada karakter rahwana hingga terbaring diarena pertunjukan/panggung.

18. Pola *Tepak Bangbarongan*

Tepak bangbarongan terinspirasi dari karakter *bangbarongan* yang terdapat pada seni *benjang helaran* lalu pola *tepak* ini disisipkan hanya pada karakter rahwana yang menyimbolkan sifat yang angkuh, pemarah, dan perusak Ibu Yuli (Wawancara, 5 Juli 2022).

Struktur *Tepak Kendang Seni Topeng Benjang*

Seni *Topeng Benjang* pada dasarnya mempunyai struktur penyajian, yang dimana struktur tersebut dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya; *Bubuka, Tari Topeng Putri, Tari Topeng Emban, Tari Topeng Satria, Tari Topeng Rahwana, dan Panutup*. Pada setiap struktur sajian tersebut terdapat berbagai macam *tepak* kendang didalamnya.

Berikut beberapa bagan struktur *tepak* kendang pada seni *Topeng Benjang*.

- a. Struktur *Tepak Kendang Bubuka* pada Seni *Topeng Benjang*
- b. Struktur *Tepak Kendang Topeng Putri* pada Seni *Topeng Benjang*
- c. Struktur *Tepak Kendang Topeng Emban* pada Seni *Topeng Benjang*
- d. Struktur *Tepak Kendang Topeng Satria* pada Seni *Topeng Benjang*.
- e. Struktur *Tepak Kendang Topeng Rahwana* pada Seni *Topeng Benjang*.
- f. Struktur *Tepak Kendang Panutup* pada Seni *Topeng Benjang*.

Teknik *Tepak Kendang Seni Topeng Benjang* di Sanggar Rengkek Katineung Ujungberung Bandung

Pada seni *Topeng Benjang* terdapat beberapa teknik yang tidak jauh berbeda dengan teknik memainkan kendang Sunda pada umumnya, bunyi dan cara *nepak* nya pun tidak jauh berbeda dengan cara *nepak* kendang Sunda pada kesenian lain. Teknik bunyi pokok yang dihasilkan pada muka kendang bagian *kumpanyang* menghasilkan bunyi *pang, ping, pong, dan pap* yang di *tepak* menggunakan tangan kanan, dan pada muka kendang bagian *gedug* menghasilkan bunyi *dong, det, ting, deded* dan pada muka kendang bagian *katipung* menghasilkan bunyi *tung* yang di *tepak* menggunakan tangan kiri. Adapun teknik membunyikan bunyi ganda yang dihasilkan dari dua bagian muka kendang yang di *tepak* secara bersamaan oleh kedua tangan diantaranya yaitu, *bang, bap, dan plang*. Selain teknik dalam membunyikan bunyi *tepak* kendang *Topeng Benjang*, terdapat pula teknik dalam menabuh kendang yang mengacu pada teori Saepudin (2015, hlm.46) mengungkapkan bahwa “Beberapa teknik menabuh kendang jaipongan, di antaranya *diteunggeul, diténgkép, dikeleter, diropel, dirangkep, salancar, dan lain lain*”. Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti mengetahui bahwasanya terdapat dua teknik menabuh yang digunakan pada seni *Topeng Benjang*, yaitu teknik *diténgkép* dan teknik *diteunggeul*. Pada teknik *diténgkép* terkadang digunakan dalam beberapa tarian pada seni *Topeng Benjang*. Tenaga kaki pada saat *menéngkép* nya pun berbeda-beda menyesuaikan kepada gerak tari yang terdapat

pada seni *Topeng Benjang*. Hal tersebut memberikan variasi warna suara yang dihasilkan terhadap setiap pembawaan *tepak* yang dibawakan pada setiap karakter *Topeng Benjang*. Sedangkan teknik *diteunggeul* muncul hanya pada tari topeng *satria* dan *rahwana*. Alasannya karena teknik *diteunggeul* memiliki dinamika yang lebih keras dibanding suara yang dihasilkan sebelumnya. Teknik tersebut lebih cocok untuk mengiringi gerak tari yang berkarakter gagah, tegas, dan amarah yang terdapat pada beberapa gerakan topeng *satria* dan *rahwana*.

Pada seni *Topeng Benjang* bentuk kendang yang biasa digunakan menyerupai bentuk kendang pencak silat, namun set kendang pada seni *Topeng Benjang* memiliki perbedaan dengan set kendang Sunda pada umumnya, yaitu tidak menggunakan *kulanter* (*kutiplak*) hanya menggunakan kendang *indung* dan *kulanter* (*katipung*) nya saja. Juga pada seni *Topeng Benjang* ini pengendang perlu memahami beberapa karakter yang terdapat didalamnya, karakter tersebut mempengaruhi terhadap teknik yang harus dibawakan, salah satunya teknik permainan dinamika pada saat mengiringi setiap karakter pada seni *Topeng Benjang*. Meskipun teknik *tepak* kendang yang digunakan tidak jauh berbeda dengan teknik memainkan kendang Sunda pada umumnya, akan tetapi teknik dinamika pada setiap karakter *Topeng Benjang* dapat membuat perbedaan yang unik dan mencolok dari teknik permainan kendang Sunda lainnya.

Pola *Tepak* Kendang Seni *Topeng Benjang* di Sanggar Rengkek Katineung Ujungberung Bandung

Tepak kendang seni *Topeng Benjang* pada Sanggar Rengkek Katineung ternyata memiliki beragam pola *tepak*. Seperti yang diungkapkan Saepudin (2013, hlm.128) bahwa “ragam *tepak* adalah pengertian *tepak* yang menyatakan suatu ragam komposisi bunyi kendang dalam satu motif, satu frase atau satu kalimat lagu. Adapun beberapa ragam *tepak* kendang secara umum yaitu ragam *tepak pangkat*, ragam *tepak pangjadi*, ragam *tepak bukaan*, dan ragam *tepak ngeureunkeun*”.

Dilihat dari pernyataan tersebut, pada seni *Topeng Benjang* ini ternyata memiliki beragam pola *tepak*. Terdapat delapan belas pola *tepak* kendang pada seni *Topeng Benjang* diantaranya yaitu, *tepak keupat anca*, *tepak keupat gancang*, *tepak ecek-ecek*, *tepak senggolan*, *tepak angin-angin*, *tepal ibing benjang*, *tepak geter*, *tepak mincid gancang*, *tepak golempanan*, *tepak geol*, *tepak gedig*, *tepak sirig*, *tepak pak bang benjang*, *tepak kukudaan*, *tepak bangbarongan*, *tepak puter bumi*, *tepak ibing bubuka*, *tepak padungdungan*. Ragam pola *tepak* kendang ini merupakan rangkaian dari *tepak* kendang seni *Topeng Benjang*.

Dari keseluruhan pola *tepak* kendang pada seni *Topeng Benjang* ini terdapat beberapa pola *tepak* khas dari seni *Topeng Benjang* diantaranya yaitu *tepak ecek-ecek*, *tepak pak bang benjang*, *tepak kukudaan*, *tepak bangbarongan*, dan *tepak ibing benjang*. Alasan mengapa pola *tepak* kendang tersebut merupakan pola *tepak* khas seni *Topeng Benjang* karena pola *tepak* kendang ini hanya terdapat pada seni *Topeng Benjang*. Untuk pola *tepak* lainnya adalah hasil imitasi dari bentuk kesenian lain seperti *tari klasik* dan *pencak silat*.

Tepak ecek-ecek merupakan *tepak* untuk mengiringi gerak tari yang sering digunakan pada seni *Topeng Benjang* khususnya pada topeng *putri* dan topeng *emban*. *Tepak* ini juga bisa dikatakan *tepak* dasar pada dua karakter *Topeng Benjang* tersebut.

Tepak pak bang benjang merupakan *tepak* yang ter-inovasi dari kesenian *topeng priangan* lalu dikembangkan menjadi *tepak* khas dari seni *Topeng Benjang*. *Tepak* ini khususnya menjadi ciri khas pada tari topeng *satria* dan topeng *rahwana*.

Tepak kukudaan dan *tepak bangbarongan* merupakan *tepak* tari yang digunakan pada tari topeng *satria* dan topeng *rahwana* juga menjadikan pola *tepak* khas pada kedua karakter topeng tersebut. Dinamakan *tepak kukudaan* dan *tepak bangbarongan* karena terinspirasi dari nama properti yang digunakan pada bentuk seni *benjang* lainnya yakni pada seni *benjang helaran*.

Tepak ibing benjang merupakan *tepak* untuk mengiringi gerak tari khas dari kesenian

benjang yang biasanya terdapat didalam struktur seni *Topeng Benjang*. *Tepak ibing benjang* ini memiliki *ibingan* (tarian) asli dan hanya terdapat pada seni *benjang*. *Tepak ibing benjang* bisa dikatakan sebagai *tepak* dasar setiap karakter pada seni *Topeng Benjang*.

Struktur *Tepak Kendang* Seni *Topeng Benjang* di Sanggar Rengkok Katineung Kecamatan Ujungberung Bandung

Struktur *tepak* kendang ini mengacu pada teori Widjaya (2006, hlm.131) bahwa “pada umumnya terdapat struktur sajian yang biasa digunakan pada kesenian *Topeng Benjang* diantaranya yaitu, tari topeng *putri*, tari topeng *satria*, *tari topeng rahwana*, dan tari topeng *emban*. Struktur penyajian diatas sifatnya tidak baku, tari topeng *putri* bisa saja dimainkan kembali di akhir pertunjukan bersama tari *emban* pada tahapan akhir pagelaran itu”. Berdasarkan penjelasan tersebut, seni *Topeng Benjang* memiliki beberapa bagan struktur yang dimana setiap struktur pertunjukan tersebut terdapat struktur *tepak* kendang didalamnya. Berikut struktur *tepak* kendang pada seni *Topeng Benjang* Sanggar Rengkok Katineung Ujungberung Bandung.

Struktur *tepak* kendang pada bagian *bubuka* yaitu *tepak padungdung* – *tepak ibing bubuka*. Setelah *bubuka* selesai, penari akan bersiap-siap untuk memakaikan topeng pada wajahnya dengan iringan *tepak padungdung*. *Tepak padungdung* ini tidak hanya digunakan pada saat *bubuka* saja, namun digunakan juga pada saat transisi tampilan satu karakter ke karakter lain dan juga bagian *panutup*.

Struktur *tepak* kendang pada bagian karakter topeng *putri* yaitu *tepak keupat anca*, *tepak keupat gancang*, *tepak ecek-ecek*, *tepak senggolan*, *tepak angin-angin*, *tepak ibing benjang*, *tepak ecek-ecek*, *tepak senggolan*, *tepak angin-angin*, *tepak ibing benjang*, *tepak angin-angin*, *tepak ecek-ecek*, *tepak senggolan*, *tepak ecek-ecek*.

Struktur *tepak* kendang pada bagian karakter topeng *emban* yaitu *tepak*, *geter*, *tepak mincid gancang*, *tepak senggolan*, *tepak angin-angin*, *tepak golempanan*, *tepak ibing benjang*, *tepak senggolan*, *tepak angin-angin*, *tepak ecek-ecek*,

tepak geol, *tepak ecek-ecek*, *tepak ecek-ecek*, *tepak senggolan*, *tepak ecek-ecek*, *tepak geol*, *tepak ecek-ecek*.

Struktur *tepak* kendang pada bagian karakter topeng *satria* yaitu *tepak gedig*, *tepak sirig*, *tepak ibing benjang*, *tepak angin-angin*, *tepak keupat gancang*, *tepak pak bang benjang*, *tepak golempanan*, *tepak ibing benjang*, *tepak angin-angin*, *tepak kukudaan*, *tepak gedig*.

Struktur *tepak* kendang pada bagian karakter topeng *rahwana* yaitu *tepak kukudaan*, *tepak sirig*, *tepak gedig*, *tepak angin-angin*, *tepak golempanan*, *tepak ibing benjang*, *tepak pak bang benjang*, *tepak ibing benjang*, *tepak angin-angin*, *tepak kukudaan*, *tepak sirig*, *tepak gedig*, *tepak bangbarongan*, *tepak puter bumi*, *tepak angin-angin*, *tepak pak bang benjang*, *tepak sirig*, *tepak gedig*, *tepak bangbarongan*, *tepak puter bumi*.

Pada pertunjukan topeng *benjang* memiliki beberapa struktur penyajian yang diawali dengan *bubuka*; untuk mengawali sebuah pertunjukan topeng *benjang* yang didalamnya terdapat pola *tepak padungdung* yang juga berfungsi sebagai transisi pada setiap perpindahan struktur (1), kemudian dilanjutkan pada struktur topeng *putri* sebagai bentuk penyajian tari kesatu dengan pembawaan pola *tepak* kendang yang dibalut dengan tempo anca/lambat dengan pembawaan lagu es lilin (2) terdapat unsur responsif pada topeng *emban* karena mempunyai karakter lucu/jenaka yang dimana membuat karakter topeng *emban* berbeda dengan karakter topeng lainnya (3), kemudian dilanjut pada struktur *tepak* topeng *satria*, dimana pada struktur *tepak* topeng *satria*, karakter topeng ini *tepak* kendang yang dibawakan lebih tegas dan dinamika yang dibawakan lebih keras dibanding dengan karakter sebelumnya. Pada tari topeng *satria* ini gending yang dibawakan tarompet yaitu gending waled dengan laras madenda (4), pada karakter terakhir yaitu topeng *rahwana* pola *tepak* kendang yang dibawakan hampir menyerupai dengan *tepak* topeng *satria* namun memiliki sedikit perbedaan pada dinamika dan tempo yang dibawakan, pada karakter topeng *rahwana* ini *tepak* kendang yang dibawakan terbilang lebih cepat dibanding *tepak* pada topeng *satria* dan juga memiliki pola *tepak* khas

yaitu tepak bangbarongan (5), dan pada struktur terakhir diakhiri oleh gending bubuka sebagai panutup. Struktur Sanggar Rengkek Katineung mempertahankan struktur ini dengan tujuan menjaga keutuhan struktur asli topeng benjang dan menjadikan ciri khas sanggar tersebut dengan sanggar atau grup lain.

Meskipun struktur Topeng Benjang sewaktu-waktu dapat berubah menyesuaikan kebutuhan, namun Sanggar Rengkek Katineung masih menjaga keutuhan susunan struktur pertunjukan tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Widjaya (2006, hlm.131) bahwasanya terdapat empat struktur penyajian Topeng Benjang yakni topeng putri, topeng emban, topeng satria, dan topeng rahwana. Susunan struktur tersebut juga berpengaruh kepada struktur tepak kendang yang dibawakan, dimana pada setiap karakter yang dibawakan berpengaruh terhadap tempo kendang itu sendiri.

KESIMPULAN

Terdapat beragam teknik yang digunakan pada seni *Topeng Benjang*, teknik tersebut dibagi kedalam dua kategori *tepak* yaitu, teknik *tepak* pokok dan teknik *tepak* ganda. Pada teknik *tepak* pokok terdapat bunyi *pang*, *ping*, *pong*, *pak*, *dong*, *det*, *deded*, dan *tung*. Sedangkan pada teknik ganda terdapat bunyi *bang*, *bap*, dan *plang*. Selain teknik dalam membunyikan bunyi *tepak* kendang, terdapat pula teknik dalam menabuh kendang untuk mengiringi setiap gerak pada seni *Topeng Benjang*, yaitu teknik *diténgkép* dan teknik *diteunggeul*. Beragamnya teknik *tepak* kendang pada seni *Topeng Benjang* menjadikan ciri khas tersendiri pada seni tersebut, salah satunya adalah permainan teknik *tepak* pada masing-masing karakter yang berbeda. Bentuk kendang yang digunakan hampir menyerupai kendang pada kesenian *pencah silat* namun pada set kendang yang dimainkan tidak menggunakan anak kendang/*kulanter* (*kutiplak*).

Pada pola *tepak* kendang terdapat delapan belas pola *tepak* yang digunakan pada seni *Topeng Benjang* di Sanggar Rengkek Katineung Ujungberung Bandung, yaitu *tepak padungdungan*, *tepak ibing bubuka*, *tepak keupat anca*, *tepak keupat gancang*, *tepak ecek-*

ecek, *tepak senggolan*, *tepak angin-angin*, *tepak ibing benjang*, *tepak geter*, *tepak mincid gancang*, *tepak golempangan*, *tepak geol*, *tepak gedig*, *tepak sirig*, *tepak pak bang benjang*, *tepak kukudaan*, *tepak bangbarongan*, dan *tepak puter bumi*. Salah satu fungsi dari pola *tepak* kendang tersebut ialah sebagai pemberi aksan/ pengisi gerak tari pada setiap karakter *Topeng Benjang*.

Pada struktur *tepak* kendang seni *Topeng Benjang* ini terdapat enam bagian struktur yang biasa dimainkan yaitu *bubuka*, topeng *putri*, topeng *emban*, topeng *satria*, topeng *rahwana*, dan *panutup*. Susunan struktur tersebut sifatnya tidak baku dan sewaktu-waktu dapat diubah sesuai dengan kebutuhan. Setiap bagan struktur memiliki pola *tepak* kendang yang beragam. Maka dapat disimpulkan struktur *tepak* kendang seni *Topeng Benjang* tersusun dari beragam pola *tepak* yang menjadikan satu kesatuan bagan struktur seni *Topeng Benjang*.

Rekomendasi

1. Peneliti Selanjutnya

Penelitian mengenai *tepak* kendang pada seni *Topeng Benjang* ini dapat dijadikan salah satu acuan untuk peneliti selanjutnya. Masih ada beberapa bahan kajian dalam seni *Topeng Benjang* yang dapat diteliti dan digali lebih dalam lagi dari berbagai sisi atau sudut. Kekurangan peneliti ini belum mengkaji secara lebih dalam mengenai pengembangan *tepak* kendang pada seni *Topeng Benjang*, sehingga dapat dijadikan rekomendasi pada peneliti selanjutnya.

2. Instansi Selanjutnya

Tepak kendang pada kesenian seni Topeng Benjang ini dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan khususnya daerah Kota Bandung, penelitian ini dapat menjadi referensi pembelajaran dalam mata pelajaran Seni Budaya, sehingga *Topeng Benjang* ini dapat dikenal dan dilestarikan oleh generasi-generasi penerus bangsa.

3. Sanggar Rengkek Katineung Ujungberung Bandung.

Hal yang sangat serius untuk diperlihatkan dan diperlakukan dari pihak Sanggar Rengkek Katineung yaitu pendokumentasian secara tertulis mengenai *Topeng Benjang*, sehingga

memudahkan peneliti atau orang-orang yang ingin mengetahui dan menggali lebih dalam mengenai seni *Topeng Benjang* yang ada di Sanggar Rengkek Katineung. Peneliti juga berharap tidak hanya pendokumentasian *Topeng Benjang* saja, akan tetapi terdapat juga pendokumentasian untuk kesenian *Benjang* lain yang terdapat di Sanggar Rengkek Katineung.

DAFTAR PUSTAKA

- Koswara (1995). Pengetahuan Karawitan Sunda. Bandung. Yayasan Cangkurileung Pusat (YPC).
- Nano, Warnika. (1983). Pengetahuan Karawitan Sunda. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Saepudin, A. (2015). Metode Pembelajaran Tepak Kendang Jaipongan. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Saepudin, A. (2013). Garap Tepak Kendang Jaipongan dalam Karawitan Sunda. BP ISI Yogyakarta.
- Saepudin, A. (2012). Praktik Karawitan Daerah Lain I Karawitan Sunda. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Sarwono, J. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soepandi. (1995). Kamus Istilah Karawitan Sunda. Cetakan kedua Bandung. CV. Satu Nusa
- Soepandi. (1980). Dasar-Dasar Teori Karawitan. Bandung: Proyek Pengembangan Kesenian Indonesia.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta
- Sunarto. (2009). Tepak Kendang Jaipongan Suwanda. (Tesis). Pascasarjana, Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Sunarto. (1999). Pola -Pola Tepak Kendang Jaipongan. Diktat Kuliah. Bandung: STSI Bandung.
- Sunarto. (2015). Kendang Sunda. Bandung. Sunan Ambu STSI Press.
- Suparli, L. (2010). Gamelan Pelog Salendro Induk Teori Karawitan Sunda. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Widjaya, A. S. (2006). Benjang Dari Seni Terbangun ke Bentuk Seni Beladiri dan Pertunjukan. Bandung: Panitia Festival Benjang Anak.